

PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI SEBUAH SISTEM DI ERA 4.0

Received : Mar 27 th 2019	Revised : May 19 th 2019	Accepted: Jul 16 th 2019
--------------------------------------	-------------------------------------	-------------------------------------

Triana Rosalina Noor
trianasuprayoga@gmail.com

Abstract: The era of 4.0 has brought changes in the order of human life from the order of behavior to the organization. And education can be a solution to these fundamental changes. However, Islamic education that is intended to be implemented should be a well-systemized Islamic education. This is because Islamic education will not only build people in the competencies of religious knowledge but also religious knowledge all of which come from the Koran. Through well-organized Islamic education, it will help shape the personality of the students in a comprehensive personality growth, have good intellectuals and optimal faith. Therefore, it is appropriate to change towards era 4.0, Islamic education is required to be more sensitive to the symptoms of social change in society. Islamic education should properly improve and beautify itself so that it can not only be able to do the best innovations so that it is always contextual to demands and changes. Islamic education begins to strengthen the components that are in it so that the quality and end products produced are a superior generation for the era.

Keywords :Islamic Education, System, Era 4.0

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia di era global yang mengacu pada proses terciptanya kondisi kehidupan yang seolah tanpa sekat. Mobilitas manusia yang semakin tinggi seolah-olah hampir tidak ada permasalahan yang dapat disembunyikan. Hal yang terjadi di suatu tempat tertentu akan dengan sangat mudah diakses dan tersebar ke berbagai tempat dalam kurun waktu yang singkat dengan dukungan kecanggihan sistem informasi. Melalui sistem informasi yang canggih dewasa ini seperti menjadikan dunia menjadi semakin transparan. Namun di sisi yang berlawanan, manusia dihadapkan pada upaya untuk mempertahankan sistem nilai yang mereka anut. Manusia berusaha mempertahankan sistem nilai yang diyakininya benar. Sebuah kebenaran baik yang bersumber dari berbagai kearifan nilai lokal baik itu berasal dari tradisi, filsafat hidup bahkan ajaran agama. Kondisi yang dilematis ini tidak jarang menimbulkan kebingungan pada masing-masing pribadi manusia. Konflik batin yang berlangsung berkepanjangan akan memberi dampak psikologis dalam kehidupan manusia. Mulai dari munculnya keraguan sampai kecemasan yang pada akhirnya akan menyebabkan gangguan psikologis pada pribadinya. Mutakhirnya sistem informasi dewasa ini menunjukkan bahwa kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) adalah suatu hal yang tidak mustahil akan "mengancam" keberadaan manusia. Manusia merasa cemas dengan keberadaannya yang akan "digantikan" oleh robot¹.

Era 4.0 yang identik dengan munculnya sebuah era yang membawa perubahan fundamental pada kehidupan manusia. Terjadinya evolusi teknologi informasi yang signifikan telah membawa perubahan dalam tatanan kehidupan manusia mulai dari tatanan perilaku sampai dengan tatanan organisasi pendidikan. Bagi sebagian orang, era 4.0 dianggap sebagai ancaman, namun sebenarnya perubahan yang terjadi ini bisa dijadikan peluang, tanpa terkecuali untuk sebuah organisasi pendidikan. Menurut Rheinald Kasali, dalam menghadapi era 4.0 diperlukan tiga strategi penting. Pertama adalah sebuah organisasi harus selalu melakukan perbaikan dan pembenahan agar pengguna jasa tetap loyal. Kedua adalah sebuah organisasi harus melakukan inovasi dan modifikasi dalam produk yang ditawarkannya agar selalu muncul hal yang baru.

¹ Yusnaini, Y., & Slamet, S. *Era Revolusi Industri 4.0 : Tantangan Dan peluang Dalam Upaya Meningkatkan Literasi Pendidikan*. (Prosiding Seminar Nasional PPS Univ. PGRI Palembang Maret 2019). h. 1076

Dan ketiga adalah tetap terus memeberikan jasa dan produk secara konsisten agar proses selalu berjalan tanpa menghentikan proses yang lain².

Salah satu upaya yang dinilai paling efektif untuk mengatasi “kegalauan” manusia adalah melalui pendidikan. Pendidikan mempunyai fungsi yang sangat urgen dalam kehidupan manusia. Salah satu dari fungsi pendidikan adalah membantu manusia dalam proses membentuk jati diri dan melakukan proses mematangkan diri menuju terwujudnya kepribadian yang unggul sampai mencapai puncak kesempurnaan³.

Khursid Ahmad memaparkan bahwa adanya keterkaitan antara pendidikan dan ideologi merupakan kombinasi yang tepat. Ideologi yang dimaksud adalah nilai ajaran Islam yang bersumber dari wahyu Allah SWT⁴. Perlu disadari bahwa dibutuhkan pendidikan yang bersumber wahyu Allah SWT dikarenakan pendidikan saat ini sedikit banyak sudah dipengaruhi oleh pandangan hidup barat yang atheistik, sekularistik, materialistik bahkan skeptis. Akibatnya adalah lulusan produk pendidikannya akan cenderung memiliki orientasi yang materialistis, hedonis bahkan individualistik. Oleh karena itu dibutuhkanlah sebuah pendidikan yang tersistem dengan baik yang menginternalisasikan nilai-nilai luhur keagamaan didalamnya.

Semua pihak menyadari bahwa pendidikan akan bergerak seiring dengan kehidupan manusia. Pendidikan merupakan sebuah proses, bukan merupakan aktivitas instan yang secepat saji. Pendidikan dikatakan sebagai proses karena pada dasarnya pendidikan merupakan sebuah rangkaian yang sudah terprogram, terarah dan dilaksanakan secara berkesimnambungan. Terdapat berbagai komponen dalam pendidikan yang akan mendukung implementasi pendidikan itu sendiri. Komponen tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lain, saling berhubungan dalam implementasinya sehingga akan mengarahkan pendidikan ke tujuan yang telah diformulasikan sebelumnya. Ke arah sebuah tujuan yang mengarah kepada perubahan yang didasarkan pada pemeuhan tuntutan dan kebutuhan zaman. Hal ini sangat penting mengingat saat ini masih ada saja permasalahan yang muncul dalam hal konektivitas antar komponen pendidikan sehingga membutuhkan usaha-usaha yang lebih jitu untuk

² <https://nasional.sindonews.com/read/1270526/16/tahun-disrupsi-1514924911>, diakses 30 Maret 2019

³ Samsudin, Samsudin. "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian di Era Disrupsi." (Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman Vol 30 No.1 2019) h. 150

⁴ Jalaluddin. *Pendidikan Islam, Pendekatan Sistem dan Proses*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), h.

mereformasi pendidikan di Indonesia tanpa terkecuali dalam hal ini terkait pendidikan Islam⁵.

Sebagai sebuah sistem pendidikan, pendidikan Islam juga memiliki landasan dasar yang kuat sehingga akan memberi arah bagaimana sistem pendidikan tersebut akan bermuara. Pendidikan memiliki hubungan timbal balik dengan kehidupan. Imam Barnadib mengemukakan bahwa sistem merupakan suatu himpunan gagasan atau prinsip-prinsip yang saling berkaitan, yang tergabung menjadi suatu keseluruhan⁶. Sistem terdiri berbagai komponen yang masing-masing komponen saling memiliki keterkaitan, ketergantungan dan saling menentukan.

Pada dasarnya pendidikan Islam merupakan suatu konsep yang tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri. Hal ini disebabkan pada hakikatnya, pendidikan merupakan usaha yang diyakini paling efektif dalam upaya mewujudkan nilai-nilai ajaran Islam secara utuh dan menyeluruh⁷. Pendidikan Islam menurut Moh. Fadhil Al-Jamaly adalah sebuah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar)⁸. Pendidikan Islam akan menjadi sebuah proses yang akan mengacu pada pengembangan nilai-nilai fitrah melalui bantuan dari luar. Artinya sebuah pendidikan Islam bisa dikatakan sebagai sebuah sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang akan menopang terselenggaranya aktivitas pendidikan secara baik.

Secara umum, pendidikan Islam merupakan rangkaian proses untuk memanusiaikan manusia sejalan dengan hakikat perumusannya. Menurut Muhammad Munir Mursyi, pendidikan Islam adalah sebuah formulasi pendidikan yang lengkap, seimbang baik untuk individu ataupun masyarakat secara bersamaan. Pendidikan Islam akan diarahkan untuk kebaikan individu dan masyarakat serta kemanusiaan dan kesemestaan⁹. Pencapaian tujuan pendidikan Islam ini tidaklah mudah, salah satunya

⁵ Miftahur Rohman dan Hairudin. *Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-nilai Sosial Kultural*. (Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 9, No. 1 2018) h.29

⁶ Jalaluddin. *Filsafat Pendidikan Islam Dari Zaman Ke Zaman*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), h. 115

⁷ Jalaluddin. *Pendidikan Islam, Pendekatan Sistem dan Proses*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), h. 1

⁸ Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h.17

⁹ Jalaluddin. *Pendidikan Islam, Pendekatan Sistem dan Proses*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), h. 3

dikarenakan banyaknya permasalahan pendidikan yang terjadi dewasa ini semakin kompleks.

PEMBAHASAN

1. Manusia dan Pendidikan

Keterkaitan antara manusia dan pendidikan dapat ditelusuri melalui bagaimana pandangan Islam terhadap manusia itu sendiri. Menurut Mohammad Al-Toumy Al Syaibani, keterkaitan manusia dan pendidikan sebagaimana berikut¹⁰ :

- a. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling mulia, sesuai dengan hakikat kejadiannya.
- b. Manusia diberi beban amanah sebagai khalifah Allah di bumi.
- c. Manusia memiliki kemampuan untuk berkomunikasi, kemampuan belajar dan kemampuan mengembangkan diri.
- d. Manusia adalah makhluk yang memiliki dimensi jasmani, rohani dan roh.
- e. Manusia bertumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi genetika (faktor keturunan) dan lingkungan yang mempengaruhinya
- f. Manusia memiliki perbedaan individu.
- g. Manusia memiliki sifat fleksibilitas dan memiliki kemampuan untuk mengubah serta mengembangkan diri

Keterkaitan antara manusia dan pendidikan tidak dapat dipisahkan. Manusia memiliki kelebihan dan kemuliaan yang diberikan Allah SWT dengan segala potensi yang dimiliki dan potensi tersebut akan ditingkatkan melalui pendidikan. Sebuah pendidikan yang dilakukan secara sadar, terencana dan berkelanjutan. Manusia bukan saja sebagai wujud jasmani, sosok yang membutuhkan materi yang hidup karena ada ruh didalamnya, melainkan sebagai seorang manusia utuh yang memiliki keunikan dan keistimewaan tersendiri yang bertanggung jawab untuk mengisi hidupnya dengan aktivitas yang positif.

Pendidikan Islam sebagai sebuah pengarahan tujuan hidup manusia kearah kebaikan melalui internalisasi nilai-nilai agama yang ada, diharapkan bisa memberikan dampak positif pada kehidupan sehari-hari. Melalui internalisasi nilai-nilai agama dalam pendidikan maka diharapkan akan lebih bisa meningkatkan

¹⁰ *Ibid h. 14*

motif instrinsi dan ekstrinsik pribadi manusia. Motif yang didorong oleh keyakinan agama kaan memiliki kekuatan yang lebih dahsyat daripada keyakinan yang berasal dari non agama ¹¹.

2. Sistem Pendidikan Dalam Islam

Sistem pendidikan merupakan pola menyeluruh dari suatu masyarakat dalam lembaga-lembaga formal, agen-agen dan organisasi yang memindahkan pengetahuan dan warisan kebudayaan yang mempengaruhi pertumbuhan sosial, spiritual dan intelektual ¹². Setiap sistem pendidikan yang sehat selalu berusaha memahami zamannya dan berusaha pula memenuhi tuntutan-tuntutannya ¹³. Meskipun demikian, sistem pendidikan tidak dapat dipisahkan dari nilai utamanya sebagai landasan filsafat pendidikannya. Dan dalam pendidikan Islam, nilai-nilai Islamlah yang akan menjadi sistem landasannya.

Nilai-nilai ajaran Islamakan dijadikan sebagai rujukan dalam menyusun sistem pendidikan Islam. Perumusan sistem pendidikan Islam akan merujuk pada kandungan nilai-nilai Islam secara menyeluruh dengan menggunakan berbagai dimensi. Artinya pendidikan yang akan diterapkan bukan merupakan aktivitas tunggal namun terangkum dalam sebuah sistem yang saling berkesinambungan.

Secara umum dalam sistem terdapat beberapa faktor pendidikan yaitu meliputi : a) faktor tujuan; b) faktor subyek-didik; c) faktor pendidik; d)faktor alat/sumber belajar; e) faktor konteks/ lingkungan. Atau bisa dijabarkan menjadi faktor tujuan, anak diidk, pendidik, alat, kurikulum, metode, dan lingkungan ¹⁴.

3. Dasar Pendidikan Islam yang Tersistem

Pendidikan Islam merupakan bagian dari upaya untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam pada manusia, khususnya Muslim. Oleh karena itu, landasan pendidikan Islam sudah otomatis adalah Al Quran dan Hadis. Berbagai komponen dalam pendidikan mulai dari visi, misi, tujuan, kurikulum, guru, metode, pola hubungan guru dan murid, evaluasi, sarana-prasarana, lingkungan dan evaluasi pendidikan

¹¹ *Op.cit* h. 36

¹² Hasan Langgulung. *Pendidikan Islam Menghadapi Aabad 21*.(Jakarta : Pustaka Al Husna, 1988). h. 4

¹³ Mochtar Buchori. *Pendidikan Antisipatoris*.(Jakarta : Kanisius, 2001) h.25

¹⁴ Crow and Crow. *Pengantar Pendidkan Edisi III*.(Yogyakarta : Rake Sarasin, 1994). h. 1

harus berdasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam. Jika berbagai komponen tersebut antara satu dengan yang lainnya membentuk suatu kesatuan yang kokoh, maka itulah sebuah pendidikan Islam yang tersistem¹⁵.

Adapun dasar dari pendidikan Islam yang tersistem yakni : *pertama*, pendidikan didasarkan pada sebuah kesatuan kehidupan. Bagi manusia kehidupan duniawi dan ukhrawi tidak dapat dipisahkan. Artinya pendidikan Islam harus bisa menjembatani kedua kehidupan tersebut. *Kedua*, pendidikan Islam akan menekankan bahwa tidak ada pemisahan antara ilmu yang bersifat ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum karena semua bersumber dari Allah SWT. *Ketiga*, pendidikan Islam akan menyatukan antara iman dan rasio manusia. Hal ini dikarenakan manusia membutuhkan keduanya sehingga akan saling melengkapi. *Keempat*, pendidikan Islam merupakan kesatuan dari agama. Maksudnya adalah Islam merupakan agama yang dibawa oleh para nabi dan semuanya bersumber dari Allah SWT dan akan tetap sama ajarannya sampai dengan sekarang. *Kelima*, pendidikan Islam akan mengakomodasi manusia sebagai kesatuan kepribadian ciptaan Allah SWT. Dan *Keenam*, pendidikan Islam menjunjung tinggi kesatuan antara individu dan masyarakat sehingga saling berinteraksi antara keduanya¹⁶.

Sejalan dengan dasar pendidikan Islam, maka pendidikan Islam juga harus memiliki fungsi sebagai wadah untuk mencetak generasi pemimpin di zamannya. Pendidikan bukan hanya mempersiapkan kesejahteraan di dunia namun juga kebahagiaan di akhirat. Pendidikan bukan hanya mengemban visi sebagai pengemban amanah untuk mencetak anak didik yang hebat secara ilmu pengetahuan namun juga berhasil dalam ilmu agama. Adapun tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Arifin mengandung tiga dimensi nilai, yaitu¹⁷:

- a. Dimensi yang mengandung nilai yang meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia. Pada dimensi ini mendorong manusia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia ini bagi bekal kehidupan di akhirat.
- b. Dimensi yang mengandung nilai untuk mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang membahagiakan. Pada dimensi ini

¹⁵ Abuddin Nata. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Prenada Media, 2008), h.173

¹⁶ *Ibid* h. 190

¹⁷ Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h.120

mendorong manusia agar tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi yang berpotensi akan terkikisnya nilai-nilai agama yang dimiliki.

- c. Dimensi yang mengandung nilai-nilai yang dapat memadukan anatar kepentingan duniawi dan ukhrawi. Pada dimensi ketiga ini merupakan perpaduan antara keserasian dan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.

Berdasarkan pandangan lain yang diutarakan oleh Al-Jamaly dan buku Pendidikan Islam bahwa pendidikan Islam adalah sebagaimana yang telah dirumuskan dalam Al-Quran yaitu¹⁸ :

- a. Memperkenalkan kepada manusia sebagai individu kedudukannya diantara makhluk dan tanggung jawabnya pribadi dalam kehidupan
- b. Memperkenalkan kepada manusia hubungan-hubungan sosial dan kemasyarakatannya serta tanggung jawabnya terhadap ketentraman masyarakat.
- c. Memperkenalkan kepada manusia alam seluruhnya dan menjadikannya mengetahui hikmah Tuhan dalam penciptaannya dan memungkinkan manusia memanfaatkannya
- d. Memperkenalkan kepada manusia dan cara beribadah kepada Tuhan

Pendidikan Islam yang merupakan sebuah pendidikan yang sistem yang nilai-nilainya berdasarkan Al-Quran dan penjabarannya hadis telah meletakkan dasar sebagai solusi dala berbagai masalah yang ada dalam aspek-aspek kehidupan. Mulai dari masalah sosial, politik, ekonomi, hubungan antar umat beragama, hukum, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Terkait bidang sosial, pendidikan Islam mengarahkan masyarakat untuk memiliki sistem yang didasarkan atar kesetaraan dan kesederajatan sebagai makhluk Tuhan. atas dasar ini, kedudukan dan keahmnanisan manusia di hadapan Tuhan dan manusia lainnya bukan berdasarkan pada perbedaan suku bangsa, golongan, bahasa, warna kulit, pangkat keturunan, harta benda, tempat tinggal dan lain sebagainya. Untuk bidang politik, pendidkan Islam mencita-citakan suatu kehidupan negara yang dipimpin oleh orang yang adil , jujur, amanah, demokrasi dan kredibel. Harapannya adalah setiap pemimpin ataupun warganegara tidak akan

¹⁸ Jalaluddin. *Pendidikan Islam, Pendekatan Sistem dan Proses*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), h. 143

menyalahgunakan kekuasaan dan lebih mementingkan kepentingan masyarakat luas. Pada bidang ekonomi, Islam mencita-citakan suatu kondisi yang berada pada kondisi pemerataan ekonomi, anti monopoli, saling menguntungkan dan tidak ada perbuatan curang antar sesama. Untuk bidang hubungan sosial ditekankan pada kerukunan masyarakat pada suatu ukhuwah yang utuh. Terjalin hubungan yang harmonis dan saling membantu antara sesama manusia. Selanjutnya pada bidang hukum mengarah pada sebuah sistem yang menegakkan keadilan hukum, konsisten dan obyektif untuk melindungi seluruh aspek hak asasi manusia. Sebagai penguatan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan Islam menggambarkan sebuah sistem yang terintegrasi antara satu dengan yang lain baik itu untuk ilmu agama dan non agama. Dengan demikian posisi pendidikan Islam akan dijadikan sebagai sebuah sistem yang akan memasyarakatkan secara efektif dan efisien¹⁹.

4. Arah Pendidikan Islam yang Tersistem

Kompleksnya permasalahan yang terjadi di era sekarang yang ditandai dengan adanya kondisi kebergantungan sosial ekonomi, adanya kompetisi yang keras, persaingan yang kuat sampai pada kondisi sosial budaya masyarakat yang dinamis. Menyikap kondisi ini tentu saja membutuhkan prioritas dalam penyelesaiannya, dan pendidikan sebagai cara untuk bisa “mewarnai” berbagai aspek dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu disusunlah arah kemana pendidikan Islam yang tersistem tersebut akan bermuara, yakni²⁰:

- a. Pendidikan Islam akan diarahkan bukan saja untuk mewariskan suatu paham keagamaan kepada suatu generasi, namun juga bertanggung jawab agar generasi tersebut paham akan ilmu atau paham yang diajarkan. Artinya pendidikan Islam yang diajarkan akan menjadi sistem agar anak didik mendapatkan ilmu dan guru akan membantu anak didik untuk memahami. Seorang guru bukan hanya sebagai sumber ilmu namun juga sebagai teladan yang akan menginspirasi anak didiknya untuk lebih kreatif dan imajinatif.
- b. Pendidikan Islam akan mengarah kepada sebuah sistem pembelajaran yang mengajarkan hal yang nyata kepada anak didiknya. Sistem pendidikan akan

¹⁹ Abuddin Nata. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Prenada Media, 2008), h.175-176

²⁰ *Ibid* h.178-180

- diarahkan kepada sebuah keobjektifitasan dalam hal menyusun program pendidikan
- c. Pendidikan Islam mengarahkan sebuah sistem pendidikan yang selalu mengkaitkan isu-isu nyata yang sedang terjadi di sekeliling. Peserta didik diajak memahami kondisi permasalahan dalam hal keagamaan ataupun non keagamaan secara lebih dekat tanpa parsial dan segmentatif. Harapannya adalah penumbunan sikap kepedulian sosial dan belajar mempersepsi bahwa agama yang dianutnya bukan hanya mengajarkan tentang haram dan halal namun juga tentang bagaimana menggunakan ilmu pengetahuan yang didapatkan dengan lebih bijak.
 - d. Pendidikan Islam akan menjadi sebuah sistem yang mengakomodir perkembangan konsep emansipasi dalam sosial. Artinya anak didik memiliki kesempatan untuk bisa berpartisipasi dalam pengembangan ilmu di lingkungan sosial tanpa mengesampingkan substansi agama yang dimiliki.
 - e. Pendidikan Islam akan melatih anak didik untuk mengembangkan sikap kritis dengan harapan akan memiliki kemampuan untuk mempersepsi ilmu pengetahuan dalam kerangka normatif agama. Selanjutnya anak didik akan memiliki sikap-sikap dasar mengenai etika sosial, pandangan hidup keadaan global sekarang

Melalui arah pendidikan Islam yang telah tersistem baik akan menggambarkan bahwa agama Islam telah meletakkan kerangka dasar bagi semua tetap bisa menjadi pemimpin di era disrupsi sekalipun. Pendidikan Islam pada dasarnya akan menjadi sebuah sistem yang telah menyiapkan bagian penting peradaban yang terus berubah dinamis. Namun tentu saja pola pendidikan Islam yang dimaksud tersebut harus selalu disesuaikan dengan waktu dan lingkungan tempat sebuah generasi tersebut menemukan tantangan²¹.

Sebuah tantangan, peluang atau bahkan kendala adalah suatu hal yang memang selalu terjadi dalam sebuah perubahan dan pendidikan Islam yang telah tersistem baik memiliki peluang besar untuk bisa menjawab tantangan yang muncul. Hal ini bisa dipahami mengingat pendidikan Islam merupakan sebuah pendidikan yang tersistem untuk bisa mempersiapkan anak didik yang bukan hanya

²¹ Moeslim Abdurrahman. *Islam Transformatif*. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), h.256

mampu mengembangkan kreativitas intelektual, namun juga memiliki ketahanan mental spiritual serta mampu beradaptasi dan merespon problematika yang dihadapinya sesuai dengan normatif Islam.

Menyikapi hal tersebut, tidak mengherankan kalau pendidikan Islam sangat menarik bagi orang tua anak didik untuk berniat mendidik anaknya di lembaga pendidikan bernuansa Islam. Orang tua berbondong-bondong untuk menyekolahkan anaknya pada lembaga pendidikan Islam dengan harapan anaknya bukan hanya unggul pada bidang agama namun juga pengetahuan non agama. Sekolah-sekolah unggulan bernuansa Islam menjadi pilihan masyarakat. Sekolah Islam layak menjadi pilihan orang tua untuk dipilih sebagai pilihan pertama setelah sekolah negeri²².

5. Merumuskan Pendidikan yang Islami

Berdasarkan pandangan pendidikan Islam yang akan memperlakukan anak didiknya secara adil, bijaksana bahkan penuh dengan keteladanan maka bisa ditebak kalau metode pendidikan yang akan digunakan sangatlah manusiawi. Namun sayangnya dalam kenyataannya sekarang menunjukkan bahwa penerapan metode pendidikan yang diterapkan oleh guru di kelas belum dapat meumbuhkembangkan potensi anak didik secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai ajaran Islam yang seharusnya diterapkan dalam pembelajaran belum terwujud sebagaimana yang diharapkan. Masih ditemui ketimpangan pendidikan yang multidimensional seperti ketidakmerataan mutu pendidikan antar sekolah Islam yang “bermutu” dan “kurang bermutu”, tingkat kelayakan guru, rasio guru dan murid bahkan sampai sarana-prasara sekolah²³

Untuk mendapatkan suatu rumusan pendidikan Islami yang terintegrasi sebagai sebuah sistem maka dibutuhkan dukungan dari beberapa komponen yang terkait. Beberapa diantaranya adalah sebagaimana paparan berikut :

a. Tenaga pendidik

Sosok pendidik yang bisa mendukung pendidikan yang Islami adalah sebagai sosok yang bisa ditempatkan sebagai teladan bagi anak didik. Tenaga

²² Akmali Mandiri. *Strategi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Membangun Branding Image*. (PEDAGOGIK: JURNAL PENDIDIKAN, 2016), 3(2). h 65

²³ Sigit Priatmoko. *Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0*.(TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam, 2018) Vol 1 No 2: h. 6

pendidik sudah sepantasnya selalu berusaha untuk semaksimal mungkin menempatkan dirinya sebagai model yang bisa menjadi panutan.

Adapun konsep pendidik dalam sistem pendidikan Islam adalah sebagai murobbi, muallim dan muaddib. Murabbi adalah menggambarkan fungsi dan perannya sebagai pengayom, pembimbing, pengarah, pemelihara yang didasarkan pada tanggung jawab dan rasa kasih sayang. Pendidik sebagai muallim adalah mengacu kepada fungsi dan perannya sebagai pemberi informasi dan pembentuk keterampilan serta kombinasi antara keduanya. Pemebri informasi akan didentikkan dengan pemberian informasi atas ilmu pengetahuan dan pembentuk keterampilan diidentikkan dengan penguasaan teknologi. Selanjutnya konsep muaddib akan menguatkan fungsi dan peran pendidik sebagai pembentuk sikap dan perilaku yang didasarkan pada nilai akhlak yang baik²⁴.

Berdasarkan konsep murabbi, muallim dan murabbi yang disematkan kepada seorang pendidik maka sudah jelaslah bahwa seorang pendidik harus bisa menampilkan diri sebagai orang tua pada anak didiknya dan juga sebagai panutan mereka dalam berperilaku dalam kesehariannya. Secara umum, konsep pendidik ini mengandung arti bahwa pada dasarnya setiap orang bisa menempatkan dirinya sebagai pendidik. Orang tua dalam lingkungan keluarga akan menempatkakn dirinya sebagai pendidik secara kodrati orang tua kandung. Adapun pendidik yang berada dalam sebuah institusi pendidikan akan juga dituntut untuk menjalankan fungsinya sebagai pendidik formal. Dan untuk selanjutnya konsep pendidik juga berlaku untuk pemimpin ataupun tokoh pemimpin ataupun tokoh panutan masyarakat yang memiliki peluang untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat umum secara luas.

b. Peserta Didik

Peserta didik dalam konsep pendidikan Islam sepanjang hayat adalah tidak hanya seorang peserta didik dalam sebuah lingkungan pendidikan. Namun juga semua makhluk ciptaan Allah SWT, sehingga peserta didik tidak dibatasi khusus pada usia tertentu, namun saat berbicara pada konsep pendidikan Islam dalam

²⁴ Jalaluddin. *Pendidikan Islam, Pendekatan Sistem dan Proses*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), h. 150

lingkungan formal maka akan mengerucutlah pada peserta didik yang menimba ilmu dalam sebuah lembaga pendidikan.

Peserta didik yang mendukung pelaksanaan pendidikan Islam yang memiliki sistem yang baik adalah peserta didik yang memiliki keragaman. Keragaman tersebut akan diformulasikakn ke dalam jenjang penerapan pendidikan formal yang disesuaikan dengan usia peserta didik

c. Metode pendidikan

Seiring dengan semangat pendidikan Islam yang ingin menjadi pondasi dalam kehidupan manusia maka metode pendidikan menjadi hal yang penting. Metode pendidikan menjadi bagian penting dalam komponen pendukung telaksananya pendidikan Islam yang tersistem dengan baik.

Metode pendidikan merupakan alur ataupun jalan yang harus digunakan agar pencapaian tujuan pendidikan bisa tercapai. Terkait dengan pendidikan Islam maka metode pendidikan yang dimaksud adalah metode pendidikan yang merujuk pada Al-Quran. Menurut Al-Jamaly ada 12 macam metode pendidikan yang bisa diterapkan dalam pendidikan Islam, yakni ²⁵:

1) Metode belajar sambil bekerja

Melalui metode belajar sambil bekerja ini dimaksudkan bahwa nilai-nilai yang ingin diajarkan oleh tenaga pendidik harus merupakan integrasi utuh antara kegiatan aspek kognitif, afektif dan psikomotor dari peserta didik. Dan nilai-nilai yang diajarkan tersebut dikatkan dengan ajaran Islam.

2) Metode mengingatkan, menyuruh yang ma'ruf dan saling menasihati

Melalui metode ini, peserta didik diajarkan untuk bisa melakukan sesuatu hal yang bersifat preventif. Peserta diajarkan tentang untuk tidak melakukan aktivitas yang bertentangan dengan ajaran Islam. Konsep ini adalah untuk membangun kesadaran bahwa kebaikan dan kebenaran akan bermanfaat untuk semua orang, bukan hanya guru dan murid namun juga masyarakat luas.

²⁵ Jalaluddin. *Pendidikan Islam, Pendekatan Sistem dan Proses*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), h. 155-171

3) Metode memberi pelajaran

Metode ini mengarahkan proses pendidikan yang berjalan melalui penyampaian penuh rasa kasih sayang dan dari hati ke hati. Penyampaian nasihat akan diselipkan dalam proses pembelajaran sehingga akan memberikan pengaruh kepada peserta didik. Tanpa adanya rasa kasih sayang nasihat sebagai pembelajaran akan tidak maksimal.

4) Metode cerita

Melalui metode ini digunakan cerita sebagai media dalam menyampaikan pesan ilmu yang ingin ditekankan. Melalui cerita yang dirangkai dalam alur yang baik akan menggugah sisi psikologis peserta didik untuk memahami sebuah konsep keilmuan yang ingin dipahamkan. Peserta didik pada nantinya akan diarahkan untuk menyimpulkan dan mengambil hikmah dari cerita yang disampaikan oleh guru

5) Teladan dan teman

Melalui metode ini menjelaskan bahwa secara alami bahwa dalam diri manusia akan ada kecenderungan keinginan untuk meniru, mulai tingkat usia muda sampai dengan usia tua. Terlebih pada level pendidikan menengah, metode teladan dari teman akan sangat memiliki pengaruh yang terwujud dalam bentuk *peer group* pada usia sebayanya. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar peran kelompok teman sebaya untuk mengajak temannya dalam menerapkan norma-norma positif²⁶. Melalui metode ini, peserta didik akan mengambil pelajaran dari peradaban yang pernah ada. Sejarah merupakan suatu media untuk bisa berdialog dan mengkaitkan pikiran orang antara zaman dulu dengan kondisi sekarang yang dialaminya sebagai bahan untuk dianalisa.

6) Metode berorientasi akal

Melalui metode pembelajaran meyakini bahwa semua manusia tanpa terkecuali peserta didik akan tergugah akal pikirannya untuk selalu mengarahkan dirinya kepada kebenaran dan kebaikan, mampu melihat konsep salah dan benar, mampu membedakan yang yang baik dengan

²⁶ Irvan Usman. "Kepribadian, komunikasi, kelompok teman sebaya, iklim sekolah dan perilaku bullying." (*Humanitas: Jurnal Psikologi Indonesia* 10.1, 2013) h. 59

argumentasi yang benarsamoai pada keinginan dari diri untuk mengajak dirinya dan orang lain kepada kebenaran.

7) Metode tanya jawab

Melalui metode ini, peserta didik akan akan dibimbing oleh guru melalui untaian-untaian pertanyaan yang diberikan untuk bisa menemukan secara mandiri atas kebenaran yang dimaksud.

8) Metode pemberian perumpamaan

Metode pemberian perumpamaan ini memiliki peranan untuk menanamkan pengaruh pada perasaan peserta didik secara mendalam. Peserta didik akan diajak memahami perumpamaan yang digunakan untuk menjelaskan ilmu pengetahuan agar peserta didik memahami perbedaan benar dan salah.

9) Metode penjelasan yang memukau

Metode ini digunakan untuk menggugah akal sehat, perasaan dan nurani peserta didik agar bisa merasakan kekaguman sehingga bisa menyadari atas pemahaman keliru yang dimilikinya.

10) Metode menggemarkan dan mempertakuti

Metode ini menggunakan teknik yang memahamkan peserta didik atas adanya konsekuensi atas setiap aktivitas yang dilakukannya. Bila peserta didik melakukan suatu kebaikan maka ia pada nantinya akan mendapatkan kebahagiaan. Sebaliknya pula jika peserta didik melakukan hal yang merugikan maka ia pada nantinya akan merasakan kesedihan.

Adanya bentuk penjelasan atas hasil dari suatu aktivitas yang dilakukan seorang peserta didik merupakan bagian dari gejala psikologis manusia yang bersifat alami. Ada tersemat kebahagiaan manakala telah melakukan suatu kebaikan dan akan muncul rasa kecewa dengan penyesalan yang dalam manakala telah melakukan sebuah keburukan.

11) Metode penerimaan taubat dan ampunan

Melalui metode ini, peserta didik diberi ruang untuk bisa mengintrspeksi segala aktivitas yang dilakukan, apakah masih berada dalam keburuan atau sudah pada titik yang benar. Metode ini menekankan pada perlunya proses penyadaran dalam setiap perubahan perilaku dan sikap.

d. Kurikulum dan materi pembelajaran

Adapun konsep dari pendidikan Islam adalah adanya tujuan dan arah yang jelas beserta target yang ingin dicapai. Artinya materi adalah salah satu komponen yang penting dalam pendidikan Islam, yakni materi yang mengandung nilai Al-Quran dan hadis. Biasanya materi dikemas dalam bentuk kurikulum pendidikan. Sebuah kurikulum yang mencakup pengalaman dan aktivitas yang disediakan guna mengembangkan potensi peserta didik.

Kurikulum merupakan sebuah desain pengalaman yang dirancang untuk peserta didik dibawah bimbingan guru di sebuah lembaga pendidikan. Kurikulum akan menjadi strategi untuk memasukkan nilai-nilai yang ingin dikuatkan dalam proses pembelajaran., harapannya kurikulum akan menjadi program pendidikan yang terancang, tersistem dan terarah.

Kurikulum yang diterapkan hendaklah kurikulum yang tersistem dengan baik dan menggabungkan komponen-komponen mulai dari integrasi dari filsafat pendidikan Islam, sistem pendidikan Islam dan kurikulum pendidikan Islam. Ketiga unsur tersebut akan mengacu pada nilai ajaran Islam. Selain itu materi pendidikan Islam nya akan dikemas dengan unsur-unsur nilai taat kepada Allah SWT. Materi tertuju untuk pembentukan sosok peserta didik yang memiliki kepribadian yang taat, intelektual dan memiliki kepedulian sosial. Peserta didik yang memiliki kepribadian yang taat dan mantap meliputi beberapa aspek yaitu²⁷:

- 1) Memiliki keyakinan atas cita-cita yang dimiliki
- 2) Memiliki keyakinan atas kekuatan dirinya yang meliputi fisik dan psikisnya
- 3) Memiliki keyakinan atas kemampuan dan potensi yang dimiliki

Artinya rujukan semua komponen dalam kurikulum akan bersumber pada Al-Quran. Sumber lain dari materi pendidikan Islam yang perlu dimasukkan adalah hasil ilmu pengetahuan yang menyangkut kehidupan manusia. Kajian dari segala unsur, aspek dan potensi yang ada dalam diri manusia penting untuk dikaji.

²⁷ Jalaluddin. *Psikologi Agama*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 204

Berdasarkan hal tersebut maka bisa dipahami bahwa mendesain sebuah kurikulum hendaklah merupakan keterpaduan antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama²⁸.

1) Alat Pendidikan

Alat pendidikan merupakan suatu hal yang membantu secara langsung terlaksananya suatu pendidikan²⁹. Fungsi alat pendidikan bukan hanya menyangkut aktivitas belajar yang fokus pada pengembangan potensi peserta didik, namun juga pembentukan kepribadian. Alat pendidikan yang dimaksud disini adalah adanya teladan, contoh, nasihat dan wasiat, motivasi atau bahkan larangan dan hukuman. Artinya alat pendidikan ini akan digunakan untuk menciptakan suatu kondisi dimana proses pendidikan bisa berlangsung dan juga dapat memotivasi munculnya atmosfer pendidikan.

2) Sarana pendidikan

Secara etimologis, sarana adalah segala sesuatu yang dipakai sebagai alat untuk mencapai maksud dan tujuan. Sarana juga terkait dengan sebuah syarat dan upaya³⁰. Sarana tidak hanya dibatasi sebagai perangkat berupa materi namun juga perangkat bangunan ataupun peralatan yang mendukung pendidikan.

Sarana pendidikan Islam dipersiapkan untuk menunjang pelaksanaan pendidikan. Sarana dibuat agar memiliki nilai manfaat semaksimal mungkin agar penanaman nilai-nilai pendidikan Islam bisa terinternalisasi pada peserta didik.

3) Evaluasi pendidikan Islam

Setiap aktivitas yang telah dilakukan sudah semestinya perlu dicermati hasil pencapaiannya melalui sebuah evaluasi yang efektif. Evaluasi tersebut diperlukan untuk mengetahui penilaian atas kemampuan peserta didik ataupun aspek lainnya. Melalui evaluasi dapat diketahui apakah tujuan pendidikan sudah tercapai atau belum dan untuk selanjutnya akan diformulasikan berbagai kebijakan sebagai langkah perbaikan.

²⁸ Toshihiko Izutsu. *Relasi Tuhan dan Manusia*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1997), h. 163

²⁹ Crow and Crow. *Pengantar Pendidikan Edisi III*. (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1994). h. 75

³⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2012). h 1227

Konsep evaluasi dalam pendidikan Islam lebih mengacu kepada penilaian sikap dan perilaku. Evaluasi atas kesesuaian antara sikap dan perilaku terhadap tujuan pendidikan. Adapun evaluasi yang baik mencakup tiga hal penting yakni³¹ :

- a) Evaluasi yang dapat merumuskan suatu filsafat pendidikan yang akan dianut
- b) Evaluasi yang mampu menguraikan tentang pemahaman dasar dan sifat perbuatan belajar
- c) Evaluasi yang mampu memperjelas tujuan-tujuan yang akan dicapai.

Secara keseluruhan menjelaskan bahwa sebuah evaluasi pendidikan tidak bisa dilepaskan dengan filsafat pendidikan yang melandasi yakni nilai-nilai Islam. Selanjutnya akan dianalisa dengan tujuan yang hendak dicapai, baik itu tujuan jangka pendek, menengah maupun tujuan jangka panjang.

SIMPULAN DAN SARAN

Secara garis besar pendidikan Islam pada umumnya merupakan salah satu upaya untuk dapat mengembangkan potensi manusia, tanpa terkecuali peserta didik. Namun pendidikan Islam yang hendak diterapkan hendaklah sebuah pendidikan Islam yang tersistematisasi dengan baik. Sebuah proses peradaban negara yang mengarah pada kemajuan ataupun kemunduran erat kaitannya dengan faktor pendidikan. Tanpa dukungan sebuah pendidikan yang dijalankan secara sistematis maka tidak akan ditemukan sebuah masyarakat yang berkualitas. Pendidikan Islam yang tersistem dengan baik akan membantu membentuk kepribadian para peserta didik pada sebuah pertumbuhan kepribadian yang menyeluruh, memiliki intelektual yang baik serta keimanan yang optimal.

Memasuki era 4.0, pendidikan Islam dituntut untuk lebih peka terhadap gejala-gejala perubahan sosial masyarakat. Pendidikan Islam sudah sepatutnya berbenah dan mempercantik diri agar bisa bukan hanya mampu melakukan inovasi-inovasi terbaiknya agar selalu kontekstual terhadap tuntutan dan perubahan.

³¹ Mochtar Buchori. *Pendidikan Antisipatoris*. (Jakarta : Kanisius, 2001). H. 162-164

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, Moeslim.(1997). *Islam Transformatif*. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Arifin, M. (1994). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Buchori, Mochtar.(2001). *Pendidikan Antisipatoris*. Jakarta : Kanisius
- Crow and Crow.(1994). *Pengantar Pendidikan Edisi III*. Yogyakarta : Rake Sarasin
- Izutsu, Toshihiko. (1997). *Relasi Tuhan dan Manusia*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana
- Jalaluddin. (2016). *Pendidikan Islam, Pendekatan Sistem dan Proses*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Jalaluddin. (2017). *Filsafat Pendidikan Islam Dari Zaman Ke Zaman*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Jalaluddin.(2012). *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2012). Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Langgulong, Hasan. (1998). *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*. Jakarta : Pustaka Al Husna
- Mundiri, Akmali.(2016). *Strategi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Membangun Branding Image*. Probolinggo : Pedagogik Jurnal 3(2).58-72
- Nata, Abuddin. (2008). *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media
- Priatmoko, Sigit.(2018). *Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0*. Lamongan: TA'LIM Jurnal Studi Pendidikan Islam Vol 1 No 2, 1-19
- Rohman, Miftahur dan Hairudin.(2018). *Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-nilai Sosial Kultural*.(Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 9, No. I 2018) h.21-35
- Samsudin, Samsudin. (2019) "*Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian di Era Disrupsi*." Kediri :Tribakti Jurnal Pemikiran Keislaman Vol 30 No.1. 146-165
- Usman, Irvan. (2013). "*Kepribadian, komunikasi, kelompok teman sebaya, iklim sekolah dan perilaku bullying*." Yogyakarta : *Humanitas Jurnal Psikologi Indonesia* 10.1, 49-60
- Yusnaini, Y., & Slamet, S. (2019). *Era Revolusi Industri 4.0 : Tantangan Dan peluang Dalam Upaya Meningkatkan Literasi Pendidikan*. (Prosiding Seminar Nasional PPS Univ. PGRI Palembang. 1073-1085